

## **BAB 1**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang**

Menurut Syarieff (2015) Anak usia dini merupakan masa keemasan, ketika perkembangan fisik, motorik, intelektual, emosional, bahasa, dan sosial terjadi dengan pesat. Masa bayi awal atau masa kanak-kanak sering disebut sebagai The Golden Age, tepatnya masa keemasan dimana segala kelebihan atau keistimewaan yang dinikmati pada saat itu tidak akan terulang kembali, oleh karena itulah masa ini sering disebut sebagai fase yang menentukan kehidupan berikutnya. Pada kondisi The Golden Age ini juga merupakan kesempatan yang tepat untuk inisiatif yang dapat memacu perkembangan kehidupan anak. Hurlock (2006) Masa kanak-kanak adalah masa paling awal dalam hidup yang akan mempengaruhi perkembangan kanak-kanak pada tahap selanjutnya. Sedangkan menurut Padmonodewo (2018) Usia prasekolah atau anak usia 3-6 tahun merupakan salah satu tahapan masa kanak-kanak. Perkembangan anak prasekolah difokuskan untuk menjadi manusia yang mudah bergaul dan dapat bergaul dengan orang lain.

Agar menjadi pribadi yang utuh, anak pada usia pra sekolah selain memiliki berbagai ketrampilan juga harus memiliki kemampuan bersosialisasi. Perkembangan sosial biasanya dimaksudkan sebagai perkembangan tingkah laku anak dalam menyesuaikan diri dengan aturan-aturan yang berlaku di dalam masyarakat dimana anak berada. Selain itu, Soekanto dalam Lindriati dkk (2017) berpendapat sosialisasi merupakan proses sosial tempat seorang individu mendapatkan pembentukan sikap untuk berperilaku yang sesuai dengan perilaku orang-orang disekitarnya.

Di dalam interaksi sosial terjadi proses sosialisasi. Sosialisasi tersebut merupakan suatu kemampuan untuk bertingkah laku sesuai dengan harapan kelompoknya (Hurlock, 2002).

Goleman (2006) menyatakan bahwa kematangan emosi seseorang anak merupakan kunci keberhasilan dalam menjalin hubungan sosialnya. Kecakapan tersebut merupakan faktor utama dalam menunjang keberhasilan dalam pergaulan. Goleman (2006) juga menyebutkan bahwa salah satu kunci kecakapan sosial adalah seberapa baik atau buruk

seseorang mengungkapkan perasaanya. Sehingga dapat diketahui bahwa perkembangan emosi sangat berpengaruh besar terhadap perkembangan sosial anak. Interaksi sosial membutuhkan keterampilan khusus yang didorong oleh kondisi emosi anak seperti motivasi, empati dan menyelesaikan konflik. Anak yang dapat mengendalikan diri dan mudah menunjukkan empati dan kasih sayang akan mudah bersosialisasi dengan orang disekitarnya.

Perkembangan sosial emosional semakin dipahami sebagai sebuah krisis dalam perkembangan anak. Hal ini disebabkan karena anak terbentuk melalui sebuah perkembangan dalam proses belajar. Proses belajar pada masa inilah yang mempengaruhi perkembangan pada tahapan selanjutnya. Masa perkembangan bayi hingga memasuki sekolah dasar menjadi “fondasi” belajar yang kuat bagi anak untuk mengembangkan kemampuan sosial emosinya menjadi lebih sehat dan anak siap menghadapi tahapan perkembangan selanjutnya yang lebih rumit. Pada tahap krisis inilah menjadi waktu yang tepat dalam meletakkan dasar-dasar pengembangan kemampuan sosial emosional (Briggs,2012)

Aspek sosial emosional merupakan dua kata yang memiliki makna berbeda, namun aspek sosial emosional tidak dapat dipisahkan (Mulyani, 2017). Pengembangan sosial emosional bertujuan untuk memberikan anak kepercayaan diri, keterampilan sosial dan kemampuan untuk mengendalikan emosinya. Perkembangan sosial emosional anak dapat dilihat dari perilakunya dalam situasi sosial, seperti membersihkan mainan bersama, memungut mainan yang hilang dari teman, berbagi jajanan, takut pada orang asing, senang dipuji, sedih ketika teman jatuh, dan melihat orang asing. Ketika teman sekelas mendekati guru, teman sekelas mengambil pensil dan merasa cemburu (Suteja, 2017).

Ketika anak dapat menunjukkan empati, kasih sayang, ketekunan, kebaikan dan toleransi kepada teman-temannya, mereka sudah memiliki perkembangan sosial dan emosional yang baik. Namun, ditemukan bahwa anak-anak memiliki perkembangan sosial emosional yang lebih buruk ketika mereka tidak dapat menunjukkan sikap sosial emosional seperti harga diri yang tinggi dan kurangnya perhatian terhadap teman-teman lain. (Nugrahaningtyas, 2014).

Perkembangan sosial emosional yang kurang optimal dapat menyebabkan masalah sosial emosional pada anak (Kruizinga, Jansen, Carter & Raat, 2011). Perkembangan seorang anak ditentukan oleh faktor-faktor yang mempengaruhinya. Faktor-faktor yang mempengaruhi tumbuh kembang seorang anak bermacam-macam, baik yang bersifat internal maupun eksternal, artinya ada faktor yang berasal dari dalam diri anak seperti faktor genetik, dan faktor yang berasal dari luar seperti faktor lingkungan (Fadlillah, 2016). Inilah faktor eksternal yang bisa kita pengaruhi untuk mendorong tumbuh kembang anak. Salah satu cara yang bisa dilakukan adalah dengan memberikan stimulasi.

Stimulasi merupakan kegiatan merangsang kemampuan dasar anak usia 0-6 tahun agar anak dapat tumbuh dan berkembang secara optimal, (Kemenkes,2016). Stimulasi atau ransangan sangat dibutuhkan guna memaksimalkan seluruh potensi yang dimiliki oleh anak sejak masih dalam kandungan. Ketika anak lahir ransangan harus tetap di berikan secara terus – menerus, bervariasi, serta dengan suasana bermain dengan penuh kasih sayang sebab, ransangan yang diberikan oleh orang tua dengan banyak cara dapat menstimulasi seluruh potensi yang dimiliki oleh anak. Anak diberikan stimulasi dilakukan dengan tidak terburu – buru ataupun memaksakan kehendak orang tua atau pengasuh (Panzilion et al., 2018).

Peran orang tua dalam mengembangkan keterampilan anak sangatlah besar selain memberikan kepercayaan dan kesempatan, orang tua juga diharapkan memberikan penguatan lewat pemberian ransangan kepada anak. Menurut Mayar tahun 2013, menyatakan orang tua memiliki tugas dan tanggung jawab yang besar terhadap tumbuh kembang anaknya sebelum orang tua menyerahkan anaknya ke sekolah untuk didik dan diasuh dalam rangka mengoptimalkan aspek perkembangan anaknya (Syahrul & Nurhafizah, 2021). Hal ini merupakan salah satu cara pembentukan sikap dan juga perilaku yang baik, karena orang tua yang memiliki pengetahuan dapat membantu dalam pembentukan sikap dan lingkungan yang baik.

World Health Organization (WHO) 2017, melaporkan bahwa 5-25% dari anak-anak usia prasekolah mengalami gangguan perkembangan emosional dengan populasi anak sebesar 23,979,000. Anak yang mengalami gangguan kecemasan ±9%, mudah emosi ±11- 15%, dan gangguan perilaku 9-15%.

Berdasarkan Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) Nasional tahun 2018, jumlah keseluruhan perkembangan anak pada usia 4–6 tahun di Indonesia mencapai 88,3% dengan jumlah keseluruhan perkembangan sosial-emosional mencapai 69,9%, perkembangan fisik mencapai 97,8%, dan perkembangan kemampuan menulis dan membaca mencapai 64,6%. Dari data tersebut perkembangan sosial-emosional yang di alami anak pada usia 4-6 tahun cukup tinggi, yakni berada di urutan ke dua setelah perkembangan fisik anak kemudian setelah itu baru diikuti dengan perkembangan kemampuan menulis dan membaca (Putri, 2019).

Hasil riset Wijirahayu (2016), menunjukkan ada sekitar 8-9 % anak pra sekolah mengalami gangguan sosial emosional seperti cemas, berperilaku tidak taat, kurangnya keterampilan sosial dan depresi (Zulaikha & Sureskiarti, 2018).

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan oleh peneliti pada tanggal 20 juli 2024 melalui wawancara dan observasi pada 32 orang tua murid di TK DHARMA WANITA PERSATUAN 1 di Desa Kemulan Kecamatan Turen, diperoleh (50%) mengalami gangguan perkembangan sosial emosional. Hal ini terlihat dari perilaku mereka antara lain kurang matang dalam bersosialisasi dengan temannya, sulit berbagi, kurang kreatif dan inisiatif karena takut salah, suka menyendiri, ragu-ragu, sering mengganggu teman dalam bertindak serta belum mampu berkomunikasi secara efektif dengan teman sebaya. Hasil wawancara, kebanyakan orang tua merasa resah ketika anaknya mengalami masalah tersebut. Namun banyak yang kurang peduli terhadap perkembangan yang seharusnya dimiliki oleh anak mereka.

Orang tua memiliki peranan penting dalam mengawasi perkembangan anak. Orang tua harus memberikan rangsangan atau stimulasi kepada anak dalam semua aspek perkembangan baik motorik kasar maupun halus, bahasa dan personal sosial. Stimulasi harus diberikan secara rutin dengan kasih sayang dan metode bermain. Sehingga perkembangan anak akan berjalan optimal dan dapat mencegah keterlambatan perkembangan anak (Marmi dan Kukuh, 2015).

Berdasarkan fenomena di atas peneliti tertarik mengadakan penelitian yaitu “Pengetahuan Dan Peran Orang Tua Dengan Stimulasi Perkembangan Sosial Emosional

Pada Anak Usia Prasekolah di TK DHARMA WANITA PERSATUAN 1 Desa Kemulan Kecamatan Turen.

## B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut maka dapat dirumuskan masalahnya, yaitu : Apakah ada hubungan antara pengetahuan dan peran orang tua dengan stimulasi perkembangan sosial emosional anak usia prasekolah di TK DHARMA WANITA PERSATUAN 1 Desa Kemulan Kecamatan Turen.

## C. Tujuan Penelitian

### 1. Tujuan Umum

Untuk mengetahui apakah ada hubungan antara pengetahuan dan peran orang tua dengan stimulasi perkembangan sosial emosional pada anak usia prasekolah di TK Dharma Wanita Persatuan 1 Desa Kemulan Kecamatan Turen.

### 2. Tujuan Khusus

1. Mengidentifikasi pengetahuan tentang stimulasi perkembangan sosial emosional pada anak
2. Mengidentifikasi peran orang tua tentang stimulasi perkembangan sosial emosional
3. Menganalisis hubungan pengetahuan dengan stimulasi perkembangan sosial emosional pada anak usia prasekolah
4. Mengetahui hubungan antara pengetahuan dan peran orang tua dengan stimulasi perkembangan sosial emosional pada anak usia prasekolah

## D. Manfaat Penelitian

### 1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan ilmu dalam bidang keperawatan anak mengenai perkembangan sosial emosional anak di TK Dharma Wanita Persatuan 1. Selain itu penelitian ini dapat menjadi referensi untuk penelitian selanjutnya.

## **2. Manfaat Praktis**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat diambil manfaatnya oleh semua pihak, khususnya :

- a. Bagi tempat penelitian

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan untuk melaksanakan pelatihan kepada pengasuh di TK Dharma Wanita Persatuan 1 tentang perkembangan sosial emosional anak dan cara menstimulasi perkembangannya.

- b. Bagi peneliti Selanjutnya

Hasil penelitian ini dapat dijadikan dasar dan referensi dalam melakukan penelitian tentang perkembangan anak, khususnya perkembangan sosial emosional agar dapat melakukan penelitian yang lebih baik lagi.

## **E. Keaslian Penelitian**

Penelitian mengenai pengetahuan dan peran orang tua terhadap stimulasi perkembangan sosial emosional pada anak usia prasekolah pernah dilakukan oleh peneliti sebelumnya, yaitu :

.	Nama Peneliti, Tahun	Judul	Nama Jurnal	Variabel		Metode Penelitian	Desain Sampling	Hasil
				Independen X	Dependen Y			
1.	Pinasthi Putri Trisna Saka, 2023	Hubungan Pola Asuh Ibu terhadap Perkembangan Sosial dan Emosional Anak Usia 3-4 Tahun di Desa Tempeh Kidul Kecamatan Tempeh Kabupaten Lumajang Tahun 2022	PINASHTI PUTRI TRISNA SAKA/JURNAL ILMIAH OBSGIN-VOL.15 NO.1 (2023)	Pola asuh ibu	Perkembangan sosial dan emosional	Pada penelitian ini menggunakan metode pendekatan cross sectional.	Sampel penelitian adalah anak usia 3-4 tahun, jumlah sampel menggunakan probability sampling yaitu 52 orang dengan metode simple random sampling	Berdasarkan hasil analisis data yang telah dilakukan diperoleh keterangan bahwa terdapat hubungan signifikan antara pola asuh orang tua dengan perkembangan sosial anak dengan koefisien korelasi sebesar 0,699 dengan nilai signifikansi sebesar 0,000. Hasil tersebut menunjukkan nilai signifikansi kurang dari 0,05 ( $\text{sig} < 0,05$ ).
2.	Camelita Butar Butar, Tuti	Pola Asuh dan Stimulasi Sosial dengan Perkembangan Sosial	MPPKI (Maret,	pola asuh, stimulasi sosial	Perkembangan sosial emosional	Metode penelitian yang digunakan adalah	Penelitian ini dilakukan di Puskesmas X	Penelitian ini menyimpulkan bahwa terdapat

	Asrianti Utami, Wilhelmus Harry Susilo, 2024	Emosional Anak Usia Prasekolah di Puskesmas X Tanjung Balai Karimun	2024) Vol. 7 No. 3			kuantitatif deskriptif dengan desain penelitian observasional deskriptif korelasi dan pendekatan cross-sectional .	Tanjung Balai Karimun dan menggunakan sampel purposive sampling dari populasi ibu yang memiliki anak usia prasekolah sebanyak 230 ibu, dengan kriteria inklusi ibu yang memiliki anak usia prasekolah (4-6 tahun)	hubungan pola asuh dengan perkembangan sosial emosional anak usia prasekolah di Puskesmas X Tanjung Balai Karimun dengan p value =0,000 (P (0,05).